

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Wilayah Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek merupakan pasar yang telah ada sejak lama. Namun secara resmi Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek didirikan atau mulai dikelola oleh Desa pada tahun 1993 an. Luas lahan Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek adalah 1 Hektar an.

Pasar Tradisional Depok ini telah mengalami banyak kemajuan, dahulu ketika masyarakat masih menggunakan budaya Tradisional, Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek merupakan tempat yang disepakati oleh para penjual dan pembeli untuk mengadakan jual beli atau pertukaran barang. Pedagang di Pasar Tradisional dahulu kebanyakan adalah petani yang menjual hasil ladangnya. Saat ini pasar bukan lagi hanya sebagai tempat untuk menjual hasil ladang tetapi masyarakat mulai menyadari bahwa pasar merupakan tempat atau sumber untuk mendapatkan penghasilan dan berbisnis. Pasar Depok dulu sempat diambil alih Daerah namun dari perintis pasar tersebut dan oleh Desa tidak di perbolehkan karena ada sejarah tersendiri dari printis pasar Depok dulu ketika berdiri.

Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek beroperasi setiap hari, namun dihari tertentu seperti hari pasaran pon, hari pasaran legi, dan hari pasaran legi pasar tradisional Depok Gandusari Trenggalek ini sangat ramai penjual dan pembeli. Hal inilah yang membuat unik pasar Depok di bandingkan pasar-pasar yang berada di wilayah Kecamatan Gandusari Trenggalek.

2. Profil Pasar Depok Gandusari Trenggalek

a. Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek salah satu Asset milik Desa Karanganyar. Untuk Menejemen atau pengelolaan Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek berada dibawah tanggung jawab Desa Karanganyar.

b. Lokasi Pasar Tradisional Depok

Pasar Depok Gandusari Trenggalek berada di Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

3. Visi dan Misi

1) Visi Pasar Tradisional Depok adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dibidang ekonomi.

2) Misi Pasar Tradisional Depok adalah:

- a. Meningkatkan penghasilan dan kemandirian dibidang ekonomi bagi masyarakat
- b. Mewujudkan Pasar Tradisional yang tertib, bersih aman dan nyaman.
- c. Meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

4. Regulasi Kelembagaan

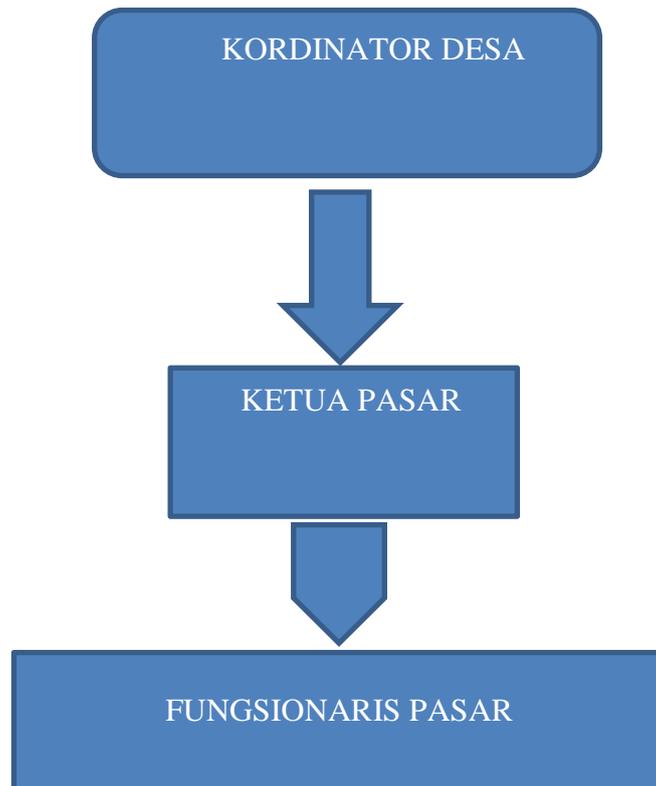
1. Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek salah satu Asset milik Desa Karanganyar. Menejemen atau pengelolaan Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek berada dibawah tanggung jawab Desa Karanganyar.

2. Struktur Pasar Depok Gandusari Trenggalek

Struktur kepengurusan merupakan silsilah manajemen dari Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek. Pasar ini merupakan pasar yang perlu diperbaiki dan di renovasi, karena semakin banyak pedagang dan pembeli serta untuk ketertiban dan keyamanan bagi penjual dan pembeli terkhusus untuk Desa Karanganyar.

Struktur Kepengurusan Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Gambar 1.2: Sumber Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek



5. Letak geografis Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek Berada di Kawasan Jalan raya Gandusari tempat di Desa Karanganyar, Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pasar Tradisional Depok yang berada di wilayah Kecamatan Gandusari mempunyai posisi yang strategis. lokasi Pasar Tradisional Depok juga mudah untuk dijangkau, karena berada di dekat Jalan Raya dan berada di Desa yang padat penduduknya.

Selain itu letak Pasar Tradisional Depok juga tidak jauh dengan Kantor Desa yang hanya berjarak beberapa puluh kilometer. Pasar Depok juga dekat dengan wisata Bukit Banyon yang akses jalannya bias di lewati untuk menuju wisata tersebut. Dengan batas wilayah meliputi:

1. Sebelah Utara: Desa Widoro, Kecamatan Gandusari
2. Sebelah Timur: Desa Melis, Kecamatan Gandusari
3. Sebelah Selatan: Desa Kampak, Kecamatan Gandusari
4. Sebelah Barat: Desa Krandekan, Kecamatan Gandusari

Desa Karanganyar memiliki lima Dusun, yaitu Dusun Dukuno Suko Kulon, Dusun Soko Tengah, Dusun Depok, Dusun Jedung dan Dusun Nglaban. Jumlah penduduk di Desa Karanganyar tahun 2019, yaitu sejumlah 2.393 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 1.185 jiwa, perempuan sejumlah 1.208 jiwa.¹¹²

6. Jumlah Pedagang Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Tercatat dalam pendataan Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek, pedagang yang ada di Pasar Tradisional Ngentrong adalah sejumlah 112 pedagang. Pedagang yang memiliki kios di Pasar Tradisional Ngentrong tidak hanya berasal dari kecamatan Gandusari tetapi juga beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Table pedagang dan jumlah pedagang diantaranya:

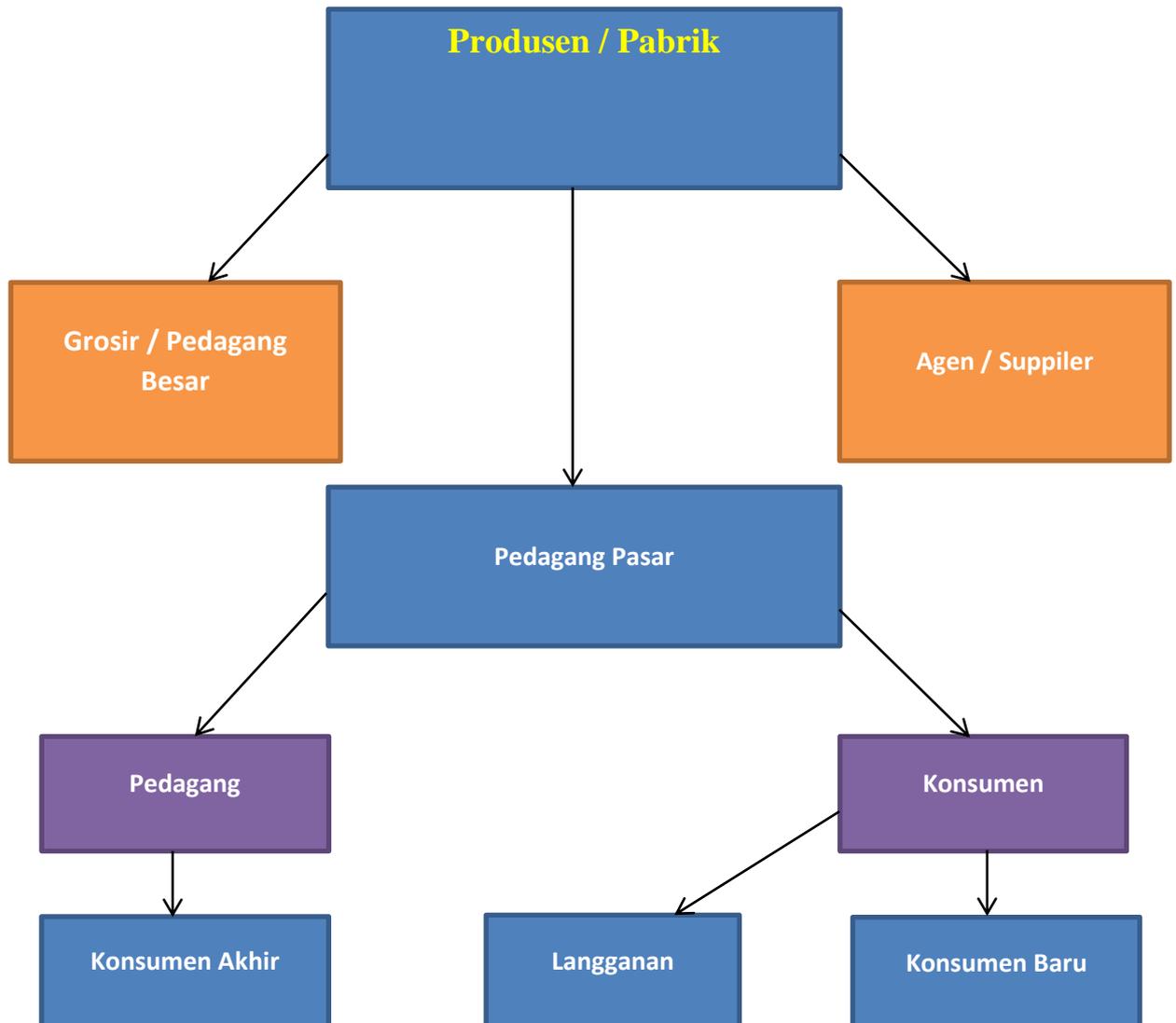
¹¹² Liat monografi Desa Karanganyar (Trenggalek).

Tabel 2.1: Sumber dari data Pasar Tradisional Depok Gandusari**Trenggalek**

Jenis tempat berdagang	Jumlah pedagang
Los	92 Pedagang
Kios	20 Pedagang
Total	112 Pedagang

7. Jalur Distribusi barang kepada konsumen di Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Gambar 1.5: Sumber Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek



a. Jalur Pembelian Barang Dagangan

Pasar Tradisional Depok tergolong sebagai pasar yang lengkap.

Di Pasar Tradisional Depok menyediakan segala jenis kebutuhan mulai

dari bahan makanan, makanan, sembako, pakaian, tas, sepatu, asesoris, peralatan dapur, gerabah, mainan anak-anak, buah-buahan, obat-obatan dan lain-lain. Namun untuk penelitian ini terfokus pada pedagang sembako.

Pedagang sembako di Pasar Tradisional Depok mendapatkan barang dagangan tersebut dari pabrik (produsen), pedagang besar (grosir), dari agen. Dalam keputusan pengambilan barang dagangan ini tentunya akan mempengaruhi harga pokok pembelian barang dagangan. Dagangan yang dibeli langsung dari produsen (pabrik) tentunya akan lebih murah jika dibandingkan dengan dagangan yang dibeli dari grosir maupun agen atau sales.

Di Pasar Tradisional Depok banyak pedagang grosir yang memilih berkeliling menawarkan dagangannya kepada pedagang yang ada di Pasar Tradisional Depok. Akan tetapi harganya tentu lebih mahal jika dibandingkan dengan pedagang mengambil sendiri dagangannya kepada pedagang besar.

b. Jalur Penjualan Barang Dagangan

Dagangan yang telah diperoleh pedagang di Pasar Depok akan dijual kepada pedagang dan kepada konsumen akhir. Dagangan yang dijual kepada pedagang untuk dijual kembali bersifat grosir. Pembeli (yang dimaksud pedagang yang akan menjual kembali) ada yang datang dari sesama pedagang yang ada di Pasar Tradisional Depok ada pula

yang dari luar Pasar Pasar Tradisional Depok. Barang dari pedagang tersebut akan dijual kembali kepada konsumen akhir baik melalui perdagangan menggunakan kios untuk menjajakan dagangannya atau menggunakan sistem keliling kampung. Pembeli ini mayoritas adalah ibu-ibu yang membeli di Pasar Tradisional Depok untuk kemudian dijual kembali di wilayah tempat tinggalnya secara kredit, sistem ini biasanya berlaku untuk pakaian. Selain penjualan sistem kredit pedagang keliling juga menjual barang dagangannya secara tunai, sebagai contohnya pedagang sayur keliling. Selain pembelian dalam bentuk grosir ada pula pembelian dalam bentuk satuan. Para pedagang di Pasar Tradisional Depok juga menjual kembali barang dagangannya pada konsumen akhir. Penjualan ini biasanya dengan sistem ecer. Dan dari sinilah terjadi sistem tawar menawar diantara penjual dan pembeli. Untuk harga yang ditawarkan pada pembeli akhir biasanya lebih mahal dibanding dengan sesama pedagang.

8. Sarana Dan Prasarana

Pasar merupakan salah satu tempat masyarakat dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan. Pedagang memanfaatkan pasar untuk memasarkan barang dagangannya yang berupa pangan, non pangan juga jasa-jasa lainnya. Pembeli memanfaatkan pasar untuk mendapatkan apa yang mereka perlukan. Dalam aktifitasnya yang berjalan untuk waktu yang lama tentunya diperlukan adanya sarana dan

prasarana untuk mendukung kelancaran proses pertukaran tersebut. Berikut sarana dan prasarana yang ada di Pasar Tradisional Depok.

Bangunan di dalam Pasar Tradisional Depok bersifat permanen, namun ada beberapa tempat yang oleh pedagang dibangun kembali untuk kenyamanan dalam berdagang dan keamanan. Berikut tempat berdagang yang disediakan oleh Pasar Tradisional Depok:

Tabel 2.3: Sumber Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Jenis tempat berdagang	Jumlah pedagang
Los	92 Pedagang
Kios	20 Pedagang
Total	112 Pedagang

Selain tempat berdagang Pasar Tradisional Depok juga didukung dengan adanya tempat parkir. Ada tiga tempat parkir yang berada di sekitar pasar. Namun, tempat parkir ini dikelola oleh petugas pasar. Dari ketiga tempat parkir tersebut letaknya berbeda-beda. Di sebelah utara gerbang sebelah barat terdapat satu tempat parkir, sementara di sebelah timur gerbang sebelah selatan terdapat dua tempat parkir. Akan tetapi tempat parkir yang disediakan disebelah timur tidak terlalu luas.

Dimana masing– masing dapat menampung kendaraan. Sementara tempat parkir di sebelah utara cukup luas. Jadi dengan adanya tempat parkir tersebut bisa membuat para pengunjung pasar

menjadi nyaman. Akan tetapi beberapa pengunjung pasar juga ada yang memarkir kendaraannya di pinggir jalan sepanjang Pasar Tradisional Depok. Untuk hari-hari tertentu dimana kondisi pasar sedang ramai terkadang hal ini menghambat kegiatan lalu lintas yang ada di kawasan untuk jalan akses masuk pasar tersebut.

9. Permasalahan Pasar Tradisional Depok Gandusari Trenggalek

Permasalahan yang sering dihadapkan pada pasar tradisional Depok antara lain:

- a. Permasalahan Sosial Ekonomi Pasar Tradisional Depok ialah mengalami persaingan ketat dengan sejumlah pusat perbelanjaan modern yang semakin menjamur seiring dengan pertumbuhan kecamatan Gandusari. Di wilayah Kecamatan Gandusari dan sekitarnya, setidaknya telah berdiri sejumlah pusat.

Perbelanjaan modern seperti Indomaret, Alfamart, ruko dan Pasar Gandusari disekitar. Keberadaan pusat perbelanjaan modern ini cenderung menyebabkan menurunnya omset penjualan pedagang pasar tradisional Depok. Pergeseran pola hidup masyarakat ke arah selera dan tuntutan yang lebih modern yang umumnya disediakan oleh pusat perbelanjaan modern. Terdapat tuntutan konsumen terhadap kebutuhan keamanan dan ketertiban. Pemahaman masyarakat, konsumen, pada pedagang pasar terhadap

tata tertib pasar dan aturan-aturan lainnya (parkir, sampah, wilayah belanja dan dagang) relatif masih rendah.

- b. Permasalahan Kondisi Sarana dan Prasarana yang ditemui ialah drainase dalam pasar sebagian rusak dan sebagian pasar belum terpasang drainase sehingga pada waktu hujan banjir. Di bagian dalam belum terdapat lampu listrik, sehingga pada saat pedagang berangkat atau buka dasaran di waktu subuh masih gelap. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pedagang sembako. Dari Beberapa Pedagang Sembako peneliti mengambil 4 dan 1 penjual ayam potong informan yang mewakili pedagang sembako di Pasar Tradisional Depok lainnya. Yang diantaranya ialah sebagai berikut:

Daftar Informan Pedagang

T

NO	Nama Pedagang <u>a</u>	Jenis Dagangan	Jenis Kelmin
1	Pak Pak Triyono	Ayam Potong	Laki-laki
2	Ibu Ibu Yanti	Sembako	Prempuan
3	Ibu Ibu Munarti	Sembako	Prempuan
4	Ibu Nunik	Sembako	Prempuan
5	Ibu Ibu Siti	Sembako	Prempuan

:

B. Paparan Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pasar Tradisional Depok ada beberapa perilaku yang sering dilakukan oleh para pedagang yang pertama ialah dalam hal takaran atau timbangan, dalam menimbang

suatu barang dagangan setiap pedagang memiliki sikap yang berbeda beda, seperti dari hasil wawancara pada lima informan pedagang di Pasar Tradisional Depok berikut ini.

Pak Triyono Mengatakan:

*“Kalau itu ya saya selalu trip mas pada saat menimbang ayam potongan. Soalnya ya kasihan pembelinya mas jika saya menimbanginya tidak trip. Lagian nanti juga akan mempengaruhi para pembeli mas jika mengetahui bahwa takaran yang saya berikan tidak trip”.*¹¹³

Begitu juga denga Ibu Yanti dan Ibu Munarti, mereka juga telah memberikan takaran yang sempurna seperti yang telah dilakukan oleh Pak Triyono. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yanti dan Ibu Munarti berikut ini:

Ibu Yanti Mengatakan:

*“Gak berani mas saya kalau mengurangi takaran beras dan telur, karena itu dapat merugikan pelanggan saya mas, dan saya juga takut dosa bila melakukan hal seperti itu”.*¹¹⁴

Ibu Munarti Mengatakan:

*“Ya lek gula putih gak begitu trip mas’ yang sudah dibungkus plastik itu. Tapi kalau telur ya terkadang saya ngasihnya trip kalau untuk pedagang lain yang akan dijual lagi. Tapi kalau untuk diecerkan ya terkadang kurang dikit mas”.*¹¹⁵

Terkait yang dilakukan Pak Triyono, Ibu Yanti dan Ibu Munarti, para pedagang tersebut sudah berusaha menimbang dengan bagus. Namun terkait standarisasi timbangan belum ada. Seperti yang dikatakan Pak Triyono berikut ini:

Pak Triyono Mengatakan:

¹¹³ Wawancara Dengan Pak Triyono (Pedagang ayam potong), Tanggal 10 Juli 2019

¹¹⁴ Wawancara Dengan Ibu Yanti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹¹⁵ Wawancara Dengan Ibu Munarti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

*“Alat timbangan ini saya beli sendiri mas. Kalau untuk standarisasi belum ada mas. Tapi ya saya juga gak berani memainkan timbangan mas”.*¹¹⁶

Data wawancara di atas juga diperkuat dengan data observasi yang dilakukan peneliti seperti Apa yang dilakukan oleh Pak Triyono sama dengan Ibu Yanti dan Ibu Munarti yakni mereka sudah berusaha memberikan takaran yang bagus pada pembeli, namun terkait standarisasi timbangan masih belum ada.¹¹⁷

Ibu Yanti Mengatakan:

*“Kalau untuk timbangan belum ada standarisasi mas. Tapi ya walaupun tidak ada standarisasi saya tetep takut mas kalau mau berbuat curang pada timbangan. Soalnya kasian juga pembelinya”.*¹¹⁸

Ibu Munarti Mengatakan:

*“Kalau untuk timbangan belum ada standarisasi mas. Lhawong ini juga saya nyarinya sendiri kok. Tapi ya untuk timbangan ini kualitasnya bagus mas”.*¹¹⁹

Tetapi yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Siti berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Pak Triyono, Ibu Yanti, dan Ibu Munarti. Ibu Nunik dan Ibu Siti dalam memberikan takaran pada pembeli tidak sempurna, seperti yang telah diungkapkan mereka berikut ini:

Ibu Nunik Mengatakan:

*“Yah kalau menimbang telur kadang saya menimbanginya tidak trip mas kalau untuk diecer, cuman sedikit dibawah takaran yang pas sih sebenarnya. Tapi kalau untuk pedagang lain yang akan dijual lagi ya saya hangatkan timbangannya”.*¹²⁰

¹¹⁶ Wawancara Dengan Pak Triyono (Pedagang ayam potong), Tanggal 10 Juli 2019

¹¹⁷ Hasil observasi peneliti di wilayah pasar tradisional Depok, Tanggal 10 Juli 2019

¹¹⁸ Wawancara Dengan Ibu Yanti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹¹⁹ Wawancara Dengan Ibu Munarti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹²⁰ Wawancara Dengan Ibu Nunik (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

Ibu Nunik Mengatakan:

*“Kalau untuk gula putih ya gak terlalu trip mas. Ya hitung-hitung untuk ganti plastiknya mas”.*¹²¹

Ibu Siti Mengatakan:

*“Yah kadang juga saya kasih trip mas kalau untuk telur, tapi kalau untuk diecer misalkan belinya ¼ ya kadang saya ngasihnya ya kurang dikit. Kalau untuk pedagang lain yang akan dijual lagi ya saya hangatkan timbangannya”. dikit kalau untuk pedagang lain yang akan dijual lagi ya saya hangatkan timbangannya”.*¹²²

Selain dari segi takaran, ada juga perilaku pedagang dalam memberikan kualitas barang dagangannya. Para pedagang telah berusaha memberikan kualitas produk yang terbaik pada pelanggannya. seperti yang dikatakan oleh Pak Triyono dan Ibu Yanti berikut ini:

Pak Triyono Mengatakan:

*“Barang yang saya jual kualitasnya bagus semua mas. Kalau ada yang kualitasnya rusak ya saya suruh mengembalikan lagi pada saya, nanti akan saya kembalikan ke salesnya lagi mas untuk ditukar”.*¹²³

Pak Triyono Mengatakan:

*“Kalau untuk gula putih saya gak berani mas mengoplosnya dengan yang lama, karena juga kasihan pembelinya nanti”.*¹²⁴

Ibu Munarti Mengatakan:

*“Kalau untuk barang yang saya jual halal semua mas. Jika ada barang yang rusak ya saya tidak berani menjualnya mas, langsung saya tukarkan kesalesnya mas”.*¹²⁵

Terkait apa yang telah dilakukan oleh Pak Triyono dan Ibu Yanti berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Munarti, Ibu Nunik dan Ibu Siti. Mereka sudah memiliki niat untuk mencampur antara kualitas

¹²¹ Wawancara Dengan Ibu Nunik (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹²² Wawancara Dengan Ibu Siti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹²³ Wawancara Dengan Pak Triyono (Pedagang ayam potong), Tanggal 10 Juli 2019

¹²⁴ Wawancara Dengan Pak Triyono (Pedagang ayam potong), Tanggal 10 Juli 2019

¹²⁵ Wawancara Dengan Ibu Munarti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

barang yang bagus dengan barang yang jelek. Seperti yang telah mereka ungkapkan berikut ini:

Ibu Nunik Mengatakan:

*“Kalau barang yang saya jual ya halal mas semuanya. Kualitasnya juga bagus kok. Jika nanti ada barang yang kualitasnya sudah rusak ya saya tukarkan lagi pada salesnya”.*¹²⁶

Ibu Nunik Mengatakan:

*“Kalau untuk gula putih kadang saya mencampurnya antara gula yang lama dengan yang baru mas. Karena biar bisa terjual mas”.*¹²⁷

Ibu Nunik Mengatakan:

*“Kalau kualitas barang yang saya jual ya bagus-bagus lah mas. Kalau untuk gula putih kadang saya mencampurnya dengan yang baru mas”.*¹²⁸

Ibu Siti Mengatakan:

*“Barang yang saya jual kualitasnya bagus-bagus mas. kalaupun ada yang rusak ya saya tukarkan pada salesnya mas. untuk gula putih kadang saya mengoplosnya dengan yang baru mas, supaya yang lama itu bisa terjual”.*¹²⁹

Dalam melakukan perdagangan para pedagang sembako di Pasar Tradisional Depok sangat berbeda-beda, seperti dalam hal keramahan dan keadaan bisa diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa Fungsi dan Ketua Pasar berikut ini:

Ibu Srihayanti seaku ketua Pasar Depok Mengatakan:

*“jika keadaan pasar terlihat koyor dan cuaca hujan maka hal ini dapat diperhatikan dari pihak pengelola pasar dan fungsionaris itu mengingatkan dan saling menjaga untuk kegiatan pasar ini tidak terganggu dan tetap nyaman serta keadaan dalam segi pengelolaan yang baik”.*¹³⁰

¹²⁶ Wawancara Dengan Ibu Nunik (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹²⁷ Wawancara Dengan Ibu Nunik (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹²⁸ Wawancara Dengan Ibu Nunik (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹²⁹ Wawancara Dengan Ibu Siti (Pedagang Sembako), Tanggal 10 Juli 2019

¹³⁰ Wawancara Dengan Ibu Srihayanti (Ketua Pasar Depok), Tanggal 10 Juli 2019

Selain itu ada juga perilaku pedagang dalam hal pelayanan, seperti yang dilakukan oleh beberapa Fungsionaris Pasar Depok dari hasil wawancara berikut ini:

Pak Juara selaku Fungsionaris Pasar Depok Mengatakan:

*“Dalam penertiban dan keamanan mungkin dalam hal ini dari pihak kami harus menjaga tempat Parkiran, seperti yang harus kitan perlakukan dengan baik dan ramah agar tetap terjalin dalam suatu hubungan yang baik antara pedagang dan pengunjung pasar”.*¹³¹

Dari jawaban di atas benar adanya terbukti dari wawancara dengan Pak Kasno selaku Fungsionaris Pasar Depok dan Pak Kasno Mengatakan:

*“Disini Juga memperhatikan pengunjung Pasar Depok agar tetap menjaga keamanan dan perlu diperhatikan jika ada barang bawaan atau barang yang berguna ketika itu masih ada di kendaraan tempat parkir itu sangat penting dalam memperlakukan pengunjung agar tidak ada kehilangan ketika di pasar”.*¹³²

Dalam wawancara dengan pengunjung pasar Depok Ibu Semi beliau Mengatakan:

*“Untuk Pasar Depok yang sudah mulai maju dan semakin ramai, dari pihak pengelola dan para pedagang sudah baik dan ramah dalam upaya memajukan pasar Depok semakin lebih baik, dan para pengunjung seperti saya juga sudah baik dalam melayaninya dan terkait timbangan saya juga tidak terlalu berfikir negative mas, yang terpenting jujur dalam menjual barang dangannya itu”.*¹³³

Ibu Anis Mengatakan:

*“saya tidak terlalu memperhatikan mas, dan saya tidak mau ikut campur urusan dalam berjualan di pasar saya hanya sebagai pembeli untuk kbutuhan sehari-harinya dan tidak selalu dengan pedagang yang sama.”*¹³⁴

¹³¹ Wawancara Dengan Pak Juara (Fungsionaris Pasar Depok), Tanggal 10 Juli 2019

¹³² Wawancara Dengan Pak Kasno (Fungsionaris Pasar Depok), Tanggal 10 Juli 2019

¹³³ Wawancara Dengan Ibu Semi (Pengunjung Pasar Depok), Tanggal 9 Agustus 2019

¹³⁴ Wawancara Dengan Ibu Anis (Pengunjung Pasar Depok), Tanggal 9 Agustus 2019

Ibu Raras Mengatakan:

“yang saya tahu saja mas, selama saya membeli dan tau kalo ada sifat dan perilaku yang tidak baik ya saya bilang mas, karena juga tidak baik dalam menjalankan dalam arti mencari rezeki untuk keluarga, saya juga memahami namun tidak sepenuhnya saya langsung bilang takutnya jadi permasalahan. Yang terpenting saling memberikan yang baik dan saling mengingatkana mas, kalo soal perilaku dan pemahaman tidak baik semoga biasa lebih baik jika di ingatkan begitu.”¹³⁵

Dari pemaparan pembeli atau pengunjung di pasar Depok juga sangat mempengaruhi pasar tersebut, karena dalam sebuah interaksi di dalam pasar juga menimbulkan bentuk sosial untuk menjalin silaturahmi agar lebih baik dan bermasyarakat yang baik.

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan data di atas, terdapat perilaku dan pemahaman pedagang yang berbeda-beda pada setiap pedagang sembako.

1. Terkait Perilaku dan Pemahaman dalam menjalankan Etika Bisnis Islam ada beberapa aspek yang diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Takaran Timbangan

Seperti halnya sikap pedagang dalam memberikan takaran pada para konsumennya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, sikap yang dilakukan oleh Pak Triyono dalam suatu takaran, beliau memberikan takaran yang pas atau sempurna pada setiap pembeli. Seperti pada saat menimbang gula, beras dan minyak goreng, takaran yang diberikan beliau tidak kurang dari takaran aslinya. Begitu juga dengan Ibu Yanti, beliau hampir sama dengan Pak Triyono dalam memberikan takaran pada setiap pembeli. Pada saat menimbang gula, beras, telur maupun

¹³⁵ Wawancara Dengan Ibu Raras (Pengunjung Pasar Depok), Tanggal 9 Agustus 2019

minyak goreng, dan ayam potong beliau selalu memberikan takaran yang sempurna dengan alasan tidak mau merugikan setiap pembeli yang membeli barang dagangannya.

Namun dari lima informan di atas tidak semua yang melakukan sikap seperti Ibu Munarti dan Ibu Nunik. Untuk Ibu Siti yakni salah satu pedagang sembako di Pasar Tradisional Depok, pada saat memberikan takaran pada pembeli tidak selalu sempurna. Hal ini bisa dilihat bahwa pada saat menimbang telur yang dijual dalam eceran.

Pada saat menimbang telur seberat $\frac{1}{4}$ kg, namun takaran yang diberikan kadang masih kurang sempurna yakni kurang dari $\frac{1}{4}$ kg. Selain itu hasil takaran beliau pada gula putih juga masih belum sempurna. Untuk sikap yang dilakukan Ibu Munarti pada saat memberikan takaran pada pembeli ialah Ibu Munarti selalu memberikan hasil takaran yang sempurna. Seperti pada saat menimbang beras, gula maupun telur beliau tidak pernah memberikan takaran yang kurang. Berbeda dengan Ibu Yanti, jika dengan Ibu Siti pada saat memberikan takaran untuk barang yang dijualnya pada pembeli masih belum bisa dikatakan sempurna. Hal ini bisa dilihat pada saat beliau menjual gula putih. Namun beliau juga beralasan bahwa hasil pengurangannya itu bisa untuk mengganti dari harga plastik sebagai pembungkus gula putih.

b. Kualitas Produk/Produk

Dalam sikap memberikan suatu produk juga berbeda-beda pada setiap pedagang sembako. Jika dilihat dari kelima informan di atas seperti yang dilakukan oleh Ibu Ynati, Beliau selalu memberikan pelayanan yang kualitasnya bagus. Apabila ada salah satu pelayanan yang rusak beliau selalu menukarkannya pada pedagang yang sudah jadi langganannya. Selain itu pada saat menjual gula putih beliau juga tidak mencampurnya antara gula putih yang lama dengan gula putih yang baru. namun tidak demikian dengan Ibu Siti. beliau terkadang mencampur antara gula putih yang kualitasnya tidak bagus dengan gula putih yang baru dengan kualitas bagus. Hal semacam ini dilakukan beliau dengan alasan supaya gulanya yang lama bisa terjual atau rusak.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Munarti. Ibu Nunik juga memberikan produk yang kurang bagus pada pembeli. Kasusnya sama dengan Ibu Munarti, beliau mencampur antara gula yang kualitasnya bagus dengan gula putih yang sudah lama dan kualitasnya buruk. Alasannya pun sama yakni supaya gula putihnya yang lama bisa laku terjual. Namun berbeda dengan sikap yang dilakukan oleh Ibu Munarti. Beliau memberikan produk yang kualitasnya bagus pada setiap pembeli.

Selain itu gula, beras maupun minyak gorengnya juga berkualitas bagus. Namun sedikit berbeda dengan Ibu Siti, beliau memberikan kualitas produk yang kurang bagus. Yakni beda dengan yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Yanti, beliau tidak mencampur

antara gulaputih yang lama atau rusak dengan gula putih yang baru. alasannya pun sama yakni agar supaya barang dagangannya bisa laku terjual dengan takaran dan timbangan yang normal dan tidak mencampur dengan barang dagangan yang kualitasnya kurang bagus.

c. Keramahan

Untuk sikap keramahan juga berbeda-beda dari beberapa informan diatas. Untuk Pak Triyono sangat ramah pada saat berhadapan pada setiap orang ataupun pembeli yang mampir untuk membeli, beliau selalu memberikan senyuman manis pada setiap pembeli barang dagangannya. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Yanti dan Ibu Munarti beliau selalu menyapa setiap pembelinya dengan ramah. Selain itu senyuman manis juga selalu diberikan pada setiap pembeli. Namun sikap yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Siti berbeda dengan Pak Triyono, Ibu Yanti dan Ibu Munarti. Dalam menghadapi pelanggan atau setiap pembeli beliau terkadang masih kurang ramah. Jika kondisi badannya mulai terasa lelah beliau terkadang tidak menyapa para pembeli dengan senyuman, selain itu juga tidak terlalu memberikan sikap yang ramah dan murah senyum kepada setiap orang yang lewat atau mampir di dagangannya.

d. Penepatan Janji

Seperti yang dilakukan oleh Pak Triyono. Jika ada pembeli yang sudah membeli barang dagangannya namun barang dagangan yang sudah

dibeli tadi akan diambil dikeesokan harinya, beliau tidak berani menjualnya kembali pada pedagang lain walaupun ada pembeli baru yang bisa membayarnya lebih mahal. Sikap demikian juga sama seperti yang dilakukan oleh Ibu Munarti dan Ibu Yanti. dalam melakukan perdagangan mereka selalu menepati janji.

Namun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Nunik dan Ibu Siti, mereka melakukan sikap yang kurang menepati janji. Pada saat ada pembeli yang sudah memesan barang dagangannya dan sudah diberi uang oleh pembeli, terkadang barang dagangan tersebut dijual kembali pada pembeli baru yang memberikan nilai harga lebih tinggi dari pada pembeli sebelumnya.

e. Pelayanan

Dalam memberikan sebuah pelayanan terhadap pembeli, ada beberapa pedagang yang sudah memberikan pelayanan bagus pada setiap pembeli. Seperti yang telah dilakukan oleh Pak Triyono, Ibu Yanti, dan Ibu Munarti. Mereka sangat menghargai para pembeli sehingga pelayanan yang bagus selalu mereka berikan pada setiap pembeli. Namun di sisi lain ada perbedaan sikap pelayanan pada pembeli. Ibu Siti dan Ibu Nunik merupakan pedagang yang terkadang masih kurang dalam memberikan sebuah pelayanan dan pemahaman terhadap perilaku yang seharusnya mereka mengerti dan mereka lakukan agar memahami dalam sebuah etika dalam berdagang. Mereka

terkadang mengabaikan para pembelinya dengan jarang menyapanya pada saat mampir ke toko mereka.

f. Empati Pada Pelanggan

Dalam sikap empati untuk setiap pelanggan juga berbeda-beda yang dilakukan oleh kelima informan tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Triyono dan Ibu Munarti. Mereka selalu menghargai perasaan pembeli dan perilaku baik terhadap pembeli itu sangat kuat serta dengan pemahaman yang baik selalu mereka gunakan setiap berdagang. Hal semacam ini bisa dilihat pada saat ada pembeli yang menawar barang dagangannya. Kadang-kadang ada juga pembeli yang ngomel atau menilai barang dagangannya. Jika menghadapi kejadian seperti itu Pak Triyono dan Ibu Munarti selalu menanggapi dengan tenang. Mereka selalu mendengarkan apa perkataan pembeli dan tidak pernah memotong perkataan pembeli jika ada perkataan yang mengarah pada hal yang kurang baik terhadap barang dagangannya.

Namun yang dilakukan oleh Ibu Nunik, Ibu Siti dan Ibu Munarti berbeda. Pada saat ada pembeli yang menawar barang dagangannya dan ada pembeli yang ngomel dengan barang dagangannya mereka terkadang tersinggung jika tawarannya tidak cocok dan juga terhadap sikap pembeli yang menilai barang dagangannya. Mereka sering memotong pembicaraan pembeli dengan menginterupsinya pada saat pembeli mengomentari barang dagangannya. Maka disinilah dapat

diketahui dalam perilaku pedagang dan pemahaman terhadap pembeli juga sangat penting dalam melakukan perdagangan dengan etika bisnis islam yang baik dan benar.

g. Persaingan Sesama Pedagang

Di dalam menghadapi persaingan bisnis ini para pedagang sembako menghadapinya dengan bersaing secara sehat. yakni tidak pernah membanting harga. Seperti yang dilakukan oleh kelima informan tersebut. Namun perbedaan harga yang ditetapkan oleh setiap pedagang hanya sedikit selisihnya. Hal ini bisa dilihat pada sikap Pak Triyono pada saat memberikan harga pada para pembelinya. Ada beberapa barang dagangan yang harganya sedikit lebih murah dari pada pedagang yang lainnya namun hal ini juga dengan alasan supaya dapat menarik para pembeli. Namun yang untuk harga yang diberikan oleh Ibu Siti sedikit lebih mahal dibanding dengan Ibu Munarti, Ibu Yanti dan Ibu Nunik yang untuk segi harga itu tidak saling menjatuhkan dan tidak terlalu jauh dengan harga-harga pedagang yang sama, untuk menjaga keramahan antar dan pedangan dan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada setiap pembeli yang mampir ditempat daganagnnya tersebut.

h. Pencatatan/Pembukuan Transaksi

Di dalam melakukan transaksi jual beli ada juga sikap dalam pencatatan setiap transaksi. Namun hal semacam ini juga disikapi oleh

para pedagang dengan berbeda-beda sikap. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Yanti, Pak Triyono, Ibu Munarti dan Ibu Siti mereka jarang mencatat setiap hasil dari transaksinya. Dan mereka juga jarang mencatat jika ada pembeli yang kurang dalam pembayarannya. Namun hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Nunik. Ibu Nunik selalu mencatat setiap transaksinya. Selain itu jika ada yang berhutang ataupun kurang dalam pembayaran selalu dicatat.

2. Analisis Pemahaman Pedagang Mengenai Etika Bisnis Islam

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para pedagang di Pasar Depok Gandusari Trenggalek. Peneliti dapat hasil dari jawaban beberapa informan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai etika bisnis Islam. Pemahaman merupakan kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Pemahaman sangat diperlukan dalam kegiatan segala hal transaksi jual beli. Karena apabila memiliki pemahaman tentang apa yang akan dilakukan maka akan lebih mudah dalam menjalankan kegiatan tersebut. Pemahaman akan etika bisnis pada pedagang sangat berpengaruh pada kelancaran bisnis yang dijalankan. Dalam menjalankan bisnisnya mereka tidak hanya bertujuan untuk mencari untung semata akan tetapi bagaimana bisnis itu berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan tentang pemahaman pedagang mengenai etika bisnis Islam yang meliputi

pedagang sembako, dan pedagang ayam potong mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, para pedagang menjalankan usaha dagang atau jual beli menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (tauhid), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan (ihsan). Etika bisnis Islam mengatur aktifitas ekonomi terutama dalam dunia perdagangan dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan pelaku bisnis atau pedagang untuk menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai syari'ah. Para pedagang di pasar Depok Gandusari Trenggalek dalam menjalankan aktivitas bisnis telah memahami barang-barang yang dilarang oleh agama Islam untuk diperjual belikan.

Barang-barang diperjual belikan seperti bahan makanan tidak mengandung unsur haram. Seperti yang dilakukan pedagang sembako, bahwa informan tidak mencampurkan bahan makanan dengan bahan yang tidak sehat dan haram. Dari hasil wawancara peneliti bahwa dalam transaksi perdagangan di pasar Depok Gandusari Trenggalek, para pedagang melakukan usaha dagangannya sesuai aturan yang ada di dalam Islam, namun tidak semua pedagang memahami etika bisnis Islam dalam transaksi perdagangan, ada sebagian pedagang yang tidak

memahami etika jual beli dalam Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti dan Ibu Nunik seorang pedagang sembako.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pedagang di pasar Depok belum mampu memahami etika bisnis Islam, akan tetapi dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Etika dan perilaku pemahaman jual beli dalam Islam menurut para pedagang yaitu tata cara dalam bertransaksi jual beli yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw yaitu dengan cara jujur, ramah, tidak mencari untung di dunia semata melainkan keuntungan akhirat juga. Selain itu dalam prakteknya para pedagang di pasar Depok mampu menerapkan dengan baik etika perilaku perdagangan dalam pandangan Islam, namun masih ada pedagang yang belum mengetahui tentang pemahaman dan perilaku dalam etika bisnis Islam.

Agama dan praktek bisnis dalam ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, karena saling berhubungan dan membentuk dasar yang kuat dan kokoh dalam menjalankan usaha atau kegiatan ekonomi khususnya di Pasar Depok Gandusari Trenggalek. Agama Islam mengajarkan kita untuk bersikap sopan santun dan ramah tamah kepada sesama. Apalagi sebagai seorang pedagang dalam perilaku melayani kepada calon pembeli harus bersikap ramah dan paham dalam etika bisnis Islam, karena dengan begitu calon pembeli akan merasa senang dan tidak malas untuk mampir sekedar melihat –

lihat barang yang tersedia di tempat dagangannya. Dengan sikap tersebut menunjukkan suatu kepuasan sendiri dalam menjalankan usahanya, hal tersebut harus wajib diberikan kepada pembeli, karena pembeli tersebut merupakan anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi, masih ada pedagang di Pasir Depok Gandusari Trenggalek yang tidak bersikap ramah kepada calon pembeli atau pembeli.